

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dijaga dan dipelihara orisinalitasnya sepanjang zaman oleh Allah SWT.¹ Selain itu Al-Qur'an al-Karim adalah kitab yang oleh Rasul SAW dinyatakan sebagai *ma'dūbatulālh* (hidangan ilahi). Hidangan ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.²

Kitab suci ini memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li al-nās* (petunjuk bagi seluruh umat manusia) sekaligus menentang manusia dan jin untuk menyusun semacam al-Qur'an. Dari sini Al-Qur'an berfungsi sebagai mukjizat yakni bukti kebenaran itu sendiri.³

Al-Qur'an juga diyakini oleh umat Islam sebagai *kalāmullāh* (firman Allah) yang mutlak benar, berlaku sepanjang zaman dan mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat nanti.⁴ Ajaran dan petunjuk Al-Qur'an tersebut

¹ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semiotik, dan Hermeneutik* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal.v.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal.ix.

³ *Ibid.*

⁴ Di dalam al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang menunjukkan tentang peran dan fungsi diturunkannya al-Qur'an. Diantara ayat yang berbunyi: Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (al-Qur'an, 2:2): *Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Muk'min yang mengerjakan amal saleh bahwa mereka ada pahala yang besar (al-Qur'an, 17:9), Dan kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim kecuali kerugian (al-Qur'an, 17:82) : Dan sesungguhnya kami telah mengulang-ulang bagi manusia*

berkaitan dengan berbagai konsep yang amat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.⁵

Al-Qur'an bukanlah kitab suci yang siap pakai, dalam arti berbagai konsep yang dikemukakan Al-Qur'an tersebut tidak langsung dapat dihubungkan dengan berbagai masalah tersebut. Ajaran Al-Qur'an tampil dalam sifatnya yang global, ringkas, dan general. Untuk dapat memahami ajaran Al-Qur'an tentang berbagai masalah tersebut mau tidak mau seseorang harus melewati jalur tafsir sebagaimana telah dilakukan para ulama.⁶

Mayoritas masyarakat Islam mengagumi Al-Qur'an. Tetapi sebagian mereka hanya berhenti dalam pesona bacaan ketika dilantunkan, seakan-akan kitab suci ini hanya diturunkan untuk dibaca.⁷

Memang wahyu yang pertama memerintahkan membaca *iqra'* *bismirabbika*. Bahkan kata *iqra'* diulangi dua kali. Tetapi ia juga mengandung makna telitilah, dalamilah. Karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia dapat meraih kebahagiaan sebanyak mungkin.⁸ Hal ini sesuai dengan ayat-Nya :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.⁹ (QS. Sad 38:29)

dalam al-Quran ini bermacam-macam perumpamaan (al-Qur'an, 18: 54). Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 1.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*, hal.2.

⁷ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, hal. X.

⁸ *Ibid.*

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya,2011), jilid 10, hal. 365.

Bacaan hendaknya disertai dengan kesadaran akal akan keagungan Al-Qur'an. Pemahaman dan penghayatan yang disertai dengan *tadhakkur* dan *tadabbur*. Al-Qur'an mengecam mereka yang tidak menggunakan akal dan kalbunya untuk berfikir dan menghayati pesan-pesan Al-Qur'an. Mereka itu dinilainya telah terkunci hatinya.¹⁰

Tafakkur adalah istilah arab untuk berfikir. Menurut Alfairuzbadi salah seorang Lenguis muslim awal terkemuka, *al-Fikr* (pikiran) adalah refleksi atas sesuatu, *al fakr* adalah bentuk jamaknya. Menurut pandangannya, *fikr* dan *tafakkur* adalah suatu pikiran manusia yang berbeda-beda dan berdasarkan kedalaman iman yang ada dalam diri manusia.¹¹

Secara bahasa (morfologi), kata *Tafakkur* yang dasar kata berasal dari akar kata *tafakkara, yatafakkaru, tafakkuran* dengan kata dasar *fakkara*. Dalam hal ini kemampuan *tafakkur* menjadi salah satu ciri paling penting, bukan hanya membedakan manusia dengan makhluk lain.

Ada dua hal yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Pertama, Allah SWT telah menjadikan manusia dalam bentuk yang paling baik dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain dari berbagai macam binatang.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*¹² (QS. At-Tin 95:4)

¹⁰ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, hal. x.

¹¹ Badi Jamal, *Islamic Creative Thinking*, (Jakarta: Mizania,2007),hal.14-15.

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya,2011), jilid 10, hal. 708.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna dan paling baik, berbadan tegak, berbentuk indah, berbicara dengan jelas, mengambil makanan dengan tangannya, diberi akal pikiran, dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang hak dan yang batil, mampu menerima ilmu pengetahuan, diberi kemampuan menguasai dan mengelola sebagian kekayaan yang ada di bumi dan sebagainya¹³

Akan tetapi bentuk yang indah itu tidak akan ada gunanya kalau manusia tidak memiliki hal yang kedua, yaitu akal. Oleh karena itu Allah SWT melanjutkan firman-Nya:

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ

مَمْنُونٍ ٦

Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya.¹⁴(QS: at-Tin 95:5-6)

Kebanyakan manusia lupa terhadap keistimewaan yang diberikan Allah SWT kepada mereka. Mereka menyangka bahwa diri mereka adalah sama dengan makhluk-makhluk lainnya. Maka mereka melakukan apa yang tidak sesuai dengan akal dan fitrah mereka. Mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka tanpa memperhatikan apakah yang dilakukannya baik bagi mereka dan tanpa memperhatikan apakah perbuatan mereka bermanfaat bagi kehidupan

¹³ Sa'ad Abdul Wahid, *Tafsir al-Hidayah*, jilid III (Yogyakarta: Sunan Muhammadiyah, 2004), hal. 24.

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya,2011), jilid 10, hal.714.

mereka di akhirat, bahkan tidak memperhatikan apakah perbuatan mereka dapat menghantarkan mereka ke surga. Karena mengikuti mereka yaitu mengikuti hawa nafsu dan tidak mentaati perintah Allah SWT, maka diturunkanlah derajat mereka hingga titik yang paling rendah.¹⁵

Dalam ayat lain Allah menjelaskan:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصَّمَّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يُعْقِلُونَ

Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran) yaitu orang-orang yang tidak mengerti.¹⁶ (QS. Al-Anfal 8: 22)

Berdasarkan ayat tersebut, kemampuan untuk mengerti sebagaimana yang bisa dilakukan oleh akal, itulah yang membedakan manusia dengan binatang dan manusia dengan manusia. Kelebihan manusia terletak pada fungsi akal. Pemfungsian akal itu yang menjadi alasan sehingga manusia disebut *hayawan nathiq*.¹⁷

Akal merupakan salah satu anugrah Allah yang paling istimewa bagi manusia. Sudah sifat bagi akal manusia yang selalu ingin tahu terhadap segala sesuatu termasuk dirinya sendiri. Pengetahuan yang dimiliki manusia bukan dibawa sejak lahir karena manusia ketika dilahirkan belum mengetahui apa-apa. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

¹⁵ Wahid, *Tafsir al-Hidayah*, hal. 24.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), jilid 3, hal. 592.

¹⁷ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir* (Bandung: Mizan, 2008), hal. 273.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.¹⁸(QS. An-Nahl 16:78)

Banyak diantara ayat Al-Qur'an yang mendorong umat Islam supaya berfikir menggunakan akal yang telah diberikan oleh Allah SWT. Hal ini dimaksudkan agar melalui pemikiran akalnya sampai pada kesimpulan adanya Allah pencipta alam semesta dan sebab dari segala kejadian di alam ini.¹⁹

Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنَّجْمُومُ مَسْخَرَاتٌ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya (Nya).²⁰

Kendati banyak ayat-ayat al-Quran yang mendorong manusia supaya berfikir meggunakan akalnya, al-Quran masih saja dituding menegasikan kebebasan berfikir. Padahal faktualnya tidak sedikit ayat-ayat al-Quran yang menganjurkan dan mendorong pemeluknya banyak berfikir dan melakukan

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya,2011), jilid 10, hal. 358.

¹⁹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnaya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 20.

²⁰ QS. An Nahl 16:12

pengamatan dan penelitian dalam berbagai bidang serta mencela orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya.²¹

Dalam al-Qur'an banyak ayat memerintahkan untuk berfikir, bahkan sering menyindir dengan keras mengapa manusia jarang sekali berfikir sehingga sulit mendapat hidayah kebenaran. Dalam puluhan ayat, baik surat Makiyah maupun Madaniyah, al-Qur'an mengajak untuk berfikir atau menggunakan pikiran, tidak meninggalkannya atau membuatnya mandek.²²

Perintah berfikir begitu jelas dalam al-Qur'an, bahkan al-Qur'an mengecam orang-orang yang tidak mau berfikir sehingga tidak bisa mengambil pelajaran atau hikmah, di dalamnya digambarkan Allah SWT bersabda:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكَهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan sekiranya kami menghendaki, pasti Kami menginginkannya dengannya, tetapi dia mengekal ke dunia dan menurutkan hawa nafsunya, maka perumpamaanya seperti anjing. Jika engkau menghalaunya ia menjulurkan lidahnya dan jika engkau membisarkannya ia menjulurkan lidahnya juga. Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berfikir.

Dalam ayat tersebut Allah merendahkan orang yang tidak mau berfikir dan malah mengikuti hawa nafsunya seperti anjing yang selalu menjulurkan lidahnya karena nafsunya tidak juga terpenuhi. Orang yang selalu berfikir akan ditinggikan derajatnya baik di sisi Allah maupun di sisi manusia karena ia

²¹ Zar, *Filsafat Islam*, hal. 20.

²² Yusuf Qardawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 1998), hal. 41.

mempunyai ilmu pengetahuan, sebagaimana Allah mengangkat orang-orang yang berilmu.

Terdapat ayat-ayat yang mengajak manusia berpikir mengenai kekuasaan Allah beserta ciptaannya, dan mengajak manusia memikirkan karunia Allah swt pada dirinya dan pasangannya. Allah berfirman :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan diantara tanda-tanda-Nya adalah dia yang menciptakan untuk kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, supaya kamu tenang kepadanya, dan jadikan-Nya di antara kamu mawaddah dan rahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”

Dalam ayat diatas mengandung anjuran, dorongan bahkan perintah agar manusia banyak berfikir dan menggunakan akal nya. Berfikir dan mempergunakan akal adalah ajaran yang jelas dan tegas dalam al-Qur’an, sebagai sumber utama dari ajaran-ajaran islam.²³ Kata fikr dalam ayat tersebut mengandung arti merenungkan hal-hal yang bersifat empiris. Karena itu ada larangan berfikir tentang dzat Tuhan dan anjuran berpikir tentang nikmat-nikmatnya.

Disisi lain hadits yang merupakan sumber kedua dari ajaran-ajaran Islam sejalan dengan al-Quran juga memberi penjelasan terhadap ayat tersebut:

تَفَكَّرْ وَافِي خَلْقِ اللَّهِ ، وَلَا تَفَكَّرْ وَافِي ذَاتِ اللَّهِ

²³ Nasution, *Akal dan Wahyu*, hal. 48.

“Berpikirlah kamu akan ciptaan-ciptaan Allah, dan jangan pikirkan tentang Zat Nya.”

Dengan adanya anjuran berfikir, manusia mampu memahami isi kandungan al-Qur’an sehingga mampu mendorong pemeluknya untuk berfikir secara mendalam tentang segala sesuatu sehingga sampai ke dasar segala dasar, yakni Allah, pencipta alam semesta.²⁴

Dalam proses berfikir, manusia menggunakan inderawi yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada manusia, seperti mata dan telinga. Melalui indera tersebut manusia diharapkan untuk memahami ayat-ayat di dalam al-Qur’an, karena sesungguhnya al-Qur’an memang diturunkan untuk orang-orang yang mau berfikir. Oleh karenanya islam sangat melarang orang yang mengerjakan sesuatu yang dianggap kebenaran tetapi tidak tahu dan tidak mengerti landasan dan nilai-nilai dalam kepercayaan itu sehingga kepercayaan itu dianggap suatu kebenaran intinya. Allah melarang umatnya untuk bertaklid buta kepada suatu paham atau pemikiran tanpa tahu bagaimana landasan pemikiran tersebut.

Terkait penggunaan redaksi akal dalam konteks berpikir, M. Quraish Shihab menuturkan bahwa Allah senantiasa mengingatkan manusia untuk menggunakan akal pikiran terus menerus supaya mendapatkan ilmu pengetahuan.²⁵

Dalam penelitian ini, term al-Qur’an yang mempunyai hubungan erat dengan tema yang kita bicarakan ini adalah bentuk *فكر* dan derivasinya. Kata

²⁴ *Ibid.* hal. 49.

²⁵ Penafsiran M.Quraish Shihab Qs. Al-Mudatssir ayat 18, lihat M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur’an*, (jakarta:Lentera hati: 2007). Vol 14, hal.581.

فكر *fakkara* dengan berbagai bentuk derivasinya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 18 kali dalam 13 surat dan 18 ayat.

Kemudian, pada aspek penafsirannya, penulis memilih Tafsir al-Mishbāh karya M Quraish Shihab²⁶ dengan pertimbangan karena tafsir tersebut merupakan tafsir berbahasa Indonesia yang dalam penelusuran penulis belum ada satupun yang membahas secara mandiri tema فكر dalam tafsir tersebut.

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah berfungsi sebagai arah pembahasan yang diharapkan dapat memenuhi target dengan hasil yang maksimal. Pembatasan masalah difokuskan pada penafsiran Muhammad Quraish Shihab tentang term berfikir (*fakkara*) dan derivasinya terkait dengan fungsi dan penggunaan dalam prespektif al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka fokus penelitian dalam skripsi ini adalah "Penafsiran *berfikir* menurut M.Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir Al-Mishbāh*, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat berfikir (kata *fakkara* dan derivasinya) menurut M.Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir Al-Mishbāh*?

²⁶Karya monumental dari M.Quraish Shihab ini merupakan sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Ayat-ayat didalam al-Qur'an selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosakata makna global ayat, korelasi *asbab al-Nuzul* dan hal-hal yang dianggap dapat membantu untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.²⁶ Dalam tafsir al-Misbah ini M.Quraish Shihab menggunakan metode tahlili (urai). Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an, Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 70.

2. Bagaimana unsur-unsur berfikir menurut M.Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir Al-Mishbāh*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan penafsiran ayat-ayat berfikir (kata fakkara dan derivasinya) menurut M.Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir Al-Mishbāh*?
2. Untuk menjelaskan unsur-unsur berfikir menurut M.Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir Al-Mishbāh*.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua signifikansi yang akan dicapai, yaitu aspek keilmuan yang bersifat teoritis dan aspek praktis yang bersifat fungsional.

1. Secara Teoritis

Menambah khasanah keilmuan khususnya dalam bidang penelitian tafsir al-Quran bagi umat manusia khususnya masyarakat muslim dengan harapan bisa mengambil manfaat dari penelitian ini.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas tentang konsep berfikir yang ada di dalam al-Quran serta dapat menjadi bahan refleksi dan pedoman sehingga memunculkan paradigma baru bagi masyarakat Islam bahwa seruan

untuk berfikir menggunakan akal datang langsung dari ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga diharapkan muncul paradig baru bahwa berfikir adalah sebuah kebutuhan.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan objek kajian tentang berfikir (*fakkara*) merupakan penelitian yang sudah cukup banyak dibahas dalam berbagai Perguruan Tinggi Islam, berdasarkan penelitian penulis terdapat beberapa penelitian, diataanya:

1. Skripsi oleh Khoirul Anam M.Y. dalam skripsinya "*Islam dan Kebebasan Berfikir*" yang diselesaikannya pada tahun 2000 di jurusan Aqidah Filsafat IAIN Sunan Ampel Surabaya pada skripsinya halaman 2 menyebutkan bahwa Islam memberikan pedoman bagi langkah-langkah kongkrit yaitu memberikan pedoman bagi perbuatan manusia. Pedoman yang diberikan Islam adalah bersifat global agar dapat memberikan kebebasan berfikir bagi manusia untuk menyesuaikan dengan realita dan keadaan dan zaman yang terus berubah. Kebebasan akal (berfikir) dijamin penuh oleh al-Qur'an dan tidak ada satu pun dalam al-Qur'an yang melarang manusia untuk menggunakan akalnya.²⁷ Dalam skripsi ini penulis merujuk kata 'aqala, sedangkan dalam penelitian saya tertuju pada term *fakkara*.
2. Skripsi oleh Moh. Sauqul Luthfi, Mahasiswa IAIN Tulungagung Fakultas Ushuludin "*Akal dan Wahyu Menurut Ibn Rusyd*" dalam skripsi tahun

²⁷ Khoirul Anam M.Y. "*Islam dan Kebebasan Berfikir*", *Skripsi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2000)

2014. Ada sedikit kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Moh.Sauqul Luthfi dengan penelitian penulis yaitu tentang akal tetapi tokoh yang menjadi fokus kajiannya adalah Ibn Rusyd sedangkan kajian yang menjadi fokus kajian penulis adalah menurut sudut pandang Mufassir Indonesia yaitu M. Quraish Shihab.²⁸

3. Artikel oleh Muchamad Muizzuddin, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten “*Berfikir Menurut Al-Qur’an*” dalam artikel ini menjelaskan bagaimana berfikir dalam al-Qur’an dalam Surat Al-Alaq, QS. Al-Ankabut: 20, QS.Al-Hajj: 46, QS.Al-A’raf: 185.²⁹
4. Artikel oleh Muhammad Ismail, Mahasiswa Universitas Darusalam Gontor “*Konsep berfikir dalam al-Qur’an dan Implikasinya terhadap pendidikan akhlak*” dalam artikel ini menjelaskan term *tafakhur* dalam al-Qur’an dan mengimplikasikan terhadap bagaimana mendidik siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.³⁰
5. Artikel oleh Taufik Hidayat, Mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, “*Konsep Berfikir (Al-Fikr) dalam al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI*” dalam artikel ini penulis menganalisis dan menelusuri ayat-ayat berfikir (*Al-Fikr*) dan menjelaskan

²⁸ Moh. Sauqul Luthfi, “Akal dan Wahyu Menurut Ibn Rusyd”, *Skripsi*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014)

²⁹ Mochammad Mu’izzuddin, “Berfikir Menurut al-Qur’an”, *Artikel* dalam jurnal Ilmiah Pendidikan, (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2016)

³⁰ <https://digilib.uin-gontor.ac.id:80/ideprint/123433> diakses pada Selasa, 01 Mei 2018, pukul 13.00 WIB

bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran PAI.³¹

6. Skripsi oleh Yudiansyah, Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Adab dan Humaniora “*Sinonim Kata Berfikir dalam al-Qur’an*” dalam skripsi tahun 2010. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana menerjemahkan sinonim istilah berfikir dalam kajian al-Quran, dalam skripsi ini hanya menjelaskan sinonim dari kata berfikir dalam al-Qur’an.³² sedangkan penelitian saya fokus pada term *fakkara*.
7. Skripsi oleh Fuzi Indriarto, Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya “*Konsep Berfikir dalam al-Qur’an Studi term-term berfikir dan penafsirannya menurut Quraish Shihab*” dalam skripsi tahun 2015. Dalam skripsi ini terdapat kesamaan jika dilihat dari judul skripsinya, akan tetapi dalam pembahasannya sangat berbeda, dalam skripsi ini Fuzi menjelaskan term-term berfikir dengan merujuk kepada sinonim akal lalu menjelaskannya sinonim kata akal tersebut dengan menyebutkan hanya beberapa ayat. Sedangkan dalam penelitian saya menjelaskan ayat-ayat berfikir terfokus pada term *fakkara* dan derivasinya.³³

³¹ Taufik Hidayat, “Konsep Berfikir (Al-Fikr) dalam al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI” *Artikel* dalam jurnal *Tarbawy*, (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010)

³² Yudiansyah, “Sinonim Kata Berfikir dalam al-Qur’an”. *Skripsi*, (Jurusan Tarjamah Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

³³ Fuzi Indriarto

Tabel Penelitian Terdahulu

no	Nama	Judul Penelitian	Metode dan Pendekatan Penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Penulis
1.	Khoirul Anam M.Y.	<i>Islam dan Kebebasan Berfikir</i>	Kualitatif Library research	Memaparkan tentang kebebasan berfikir dalam islam	Hanya terfokus pada ayat-ayat tertentu yang merujuk pada arti berfikir
2	Moh. Sauqul Luthfi,	<i>Akal dan Wahyu Menurut Ibn Rusyd</i>	Kualitatif Library research	Memaparkan tentang akal dan wahyu menurut Ibn Rusyd	Hanya terfokus tentang ayat-ayat tentang akal
3	Muchamad Muizzuddin	<i>Berfikir Menurut Al-Qur'an</i>	Kualitatif Library research	Memaparkan bagaimana cara berfikir dalam al-Quran	Hanya terfokus dalam Surat Al-Alaq, QS. Al-Ankabut: 20, QS.Al-Hajj: 46, QS.Al-A'raf: 185.
4	Muhammad Ismail	<i>"Konsep berfikir dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap pendidikan akhlak"</i>	Kualitatif Library research	Artikel ini menjelaskan bagaimana konsep berfikir dalam al-Qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan Akhlaq	Hanya terfokus pada term tafakkur, sedangkan dalam penelitian saya term <i>fakkara</i>

5	Taufik Hidayat	<i>“Konsep Berfikir (Al-Fikr) dalam al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI”</i>	Kualitatif Library research	Menjelaskan konsep berfikir dan implikasinya terhadap pendidikan	Menfokuskan ayat-ayat <i>fikr</i>
6	Yudiansyah,	<i>Sinonim Kata Berfikir dalam al-Qur’an</i>	Kualitatif Library research	Menjelaskan sinonim kata berfikir dalam al-Quran	Hanya menjelaskan sinonim berfikir dalam al-Quran
7	Fuzi Indriarto	<i>Konsep Berfikir dalam al-Qur’an Studi term-term berfikir dan penafsirannya menurut Quraish Shihab</i>	Kualitatif Library research	Memaparkan tentang term-term berfikir menurut Quraish Shihab	Menjelaskan term-term berfikir dalam al-Quran tetapi setiap term hanya disebutkan beberapa ayat. Sedangkan dalam penelitian saya terfokus pada term <i>fakkara</i> dan derivasinya

Dalam penelitian ini akan dipaparkan tentang konsep berfikir (*fakkara*) dan derivasinya yang ada dalam al-Qur’an dari pandangan umum dan secara eksplisit dalam Tafsir al-Mishbāh karangan M.Quraish Shihab yang lebih menonjolkan corak Tafsir *bi al-ra’yi* nya.

G. Penegasan Istilah

Untuk menjaga agar tidak terjadi kesalah pahaman tentang judul skripsi ini, maka kirannya perlu penegasan istilah sebagai berikut:

Penafsiran: Proses, cara, perbuatan menafsirkan, upaya untuk menjelaskan hal-hal yang masih samar yang dikandung al-Qur'an sehingga dengan mudah dapat dimengerti.

Berfikir : Merupakan kata kerja yang di derivasi dari kata “pikir” yang berarti menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu atau menimbang-nimbang dalam ingatan. kata “fikir” menurut Quraish Shihab diambil dari kata *fark* yang dalam bentuk faraka dapat berarti : mengorek sehingga apa yang dikorek itu muncul .³⁴

Adapun maksud penulis berdasarkan uraian diatas, terkait skripsi ini, adalah analisa tentang pemikiran M.Quraish Shihab dalam menafsirkan kata berfikir dalam kitab Tafsir al-Mishbāh yang menunjukkan begitu pentingnya akal bagi islam. Oleh karena itu Allah SWT selalu memuji orang yang mau menggunakan akal mereka untuk metadaburi dan memikirkan penciptaan langit dan bumi dan sebagainya.

H. Metode Penelitian

³⁴ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir* (Bandung: Mizan, 2008), hal. 280.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *library research* atau penelitian pustaka. Penelitian pustaka yaitu suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan baik berupa buku-buku periodikal-periodikal seperti majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah sejarah dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya yang dapat dijadikan rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.³⁵ Namun yang penulis ambil dari literature-literatur tersebut hanya buku-buku dan kitab tafsir serta jurnal yang dapat menjadi sumber sekaligus bahasan dari judul ini.

Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya setiap data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa angka-angka. Semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Penulisan ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Dalam penelitian ini di titik beratkan untuk menjawab pertanyaan bagaimana.³⁶ Dalam penelitian ini, peneliti hanya memaparkan data yang berupa kata-kata atau uraian yang tertulis. Dengan demikian data yang diperoleh berupa kutipan-kutipan sudah dapat memberikan gambaran penyajian laporan ini. Pernyataan yang digunakan hanya “apa apa saja”, dan bagaimana” agar pemahaman ini mudah difahami.

2. Sumber data

³⁵ Abdurrahmat Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 95.

³⁶ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Jakarta: PT. Bima Ilmu, 2004), hal. 141

Untuk mempermudah penelitian, langkah-langkahnya akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Metode pengumpulan data

Karena penelitian ini menggunakan study kepustakaan (*library research*), maka dalam pengumpulan data penulis membaginya menjadi dua bagian:

a. Sumber Data Primer

Sumber data *primer* yang digunakan dalam penelitian adalah kitab Tafsir al-Mishbāh: Pesan, kesan dan kesrasian al-Qur'an karya M.Quraish Shihab.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan selain sumber primer,³⁷ misalnya buku-buku penunjang yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Sebagai sumber sekunder dalam penelitian ini, terdapat karya-karya tulis berupa buku dan artikel yang berkaitan tentang konsep berfikir.

2. Analisis Data

Data yang terkumpul dari data primer dan data sekunder kemudian dikelola dan diolah menjadi data yang sempurna. Untuk

³⁷ Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: Tarsiti, 1970), hal: 132.

menyelesaikan penelitian data ini maka dari penulis ini menggunakan metode analisis semacam ini,

Metode deskriptif adalah metode yang bermaksud membuat gambaran mengenai data-data yang menjadi pokok permasalahan. Sedangkan metode analisis adalah sebuah proses umum penggabungan metode penulisan ilmiah dengan menggunakan proses formal untuk menyelesaikan berbagai masalah

Adapun langkah-langkah cara kerja yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca judul
 2. Menetapkan masalah
 3. Membaca literature terdahulu yang terkait dengan tema
 4. Membaca karya M.Quraish Shihab
 5. Memilah data yang relevan dengan yang tidak dengan tema
 6. Menganalisis sesuai dengan kebutuhan pertanyaan peneliti
 7. Menyimpulkan sesuai dengan rumusan masalah
 8. Memaparkan data
3. Teknik Penulisan

Teknik Penulisan Skripsi ini merujuk pada “*Pedoman Penyusunan Skripsi Program Sarjana Strata Satu (S-1) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung 2014*”.

I. Sistematika penulisan

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab dan sub bab sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan.

Bab pertama merupakan pendahuluan. Bab ini merupakan paparan dari latar belakang masalah, rumusan masalah dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, metode penelitian, tinjauan kepustakaan, dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas tentang biografi M.Quraish Shihab, dan deskripsi kitab tafsir al-Mishbāh.

Bab tiga berisi tentang membahas penafsiran Quraish Shihab tentang berfikir (*Fakkara*), bab ini merupakan uraian tentang penafsiran berfikir beserta derivasinya.

Bab empat membahas analisis M. Quraish Shihab tentang berfikir (*Fakkara*).

Bab lima merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dan diperbincangkan dalam keseluruhan penulisan penelitian. Bahasan ini sebagai jawaban terhadap masalah-masalah yang diajukan dalam rumusan masalah